

Fungsi dan Peran Musik Syair Olang-Olang Dalam Mengiringi Tari Rumah Inai

Weni Mawadah¹, Nursyirwan², Awerman³, Wilma Sriwulan⁴

¹ Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

wenimawadah@gmail.com¹, doctornursyirwanmsn.ugm2011@gmail.com², awerman08041964@gmail.com³, sriwulanwilma@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan peran musikal Syair Olang-Olang dalam mengiringi Tari Rumah Inai pada upacara Adat Besar masyarakat Melayu di Desa Tasik Serai, Riau. Syair ini merupakan tradisi lisan yang saat ini hadir melalui hasil rekonstruksi oleh pelaku seni setempat akibat ancaman kepunahan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan musikologis dan pisau analisis teori etnomusikologi Alan P. Merriam (1964). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan vokal dengan instrumen perkusi (bebano dan tetawak) menjalankan tiga fungsi fundamental. Pertama, fungsi respons fisik sebagai pengatur tempo dan penyangga kestabilan gerak tari melalui pola ostinato bebano dan siklus tetawak. Kedua, fungsi pengesahan institusi sosial dan ritual dengan menciptakan suasana magis yang melegitimasi kesakralan prosesi tolak bala. Ketiga, fungsi kesinambungan budaya, di mana lirik pantun bertindak sebagai media pewarisan memori kolektif yang mengukuhkan nilai kegigihan dan identitas budaya Suku Darat. Meskipun eksistensinya bergantung pada hasil rekonstruksi, kehadiran Syair Olang-Olang tetap menjadi bukti nyata resiliensi pelestarian warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Fungsi Musikal, Syair Olang-Olang, Tari Rumah Inai, Musik Melayu

PENDAHULUAN

Tari Rumah Inai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian upacara adat perkawinan Adat Besar pada masyarakat Melayu Desa Tasik Serai. Namun, tradisi vokal pengiring utamanya, yaitu Syair Olang-Olang, menghadapi ancaman kepunahan. Syair ini awalnya merupakan tradisi lisan spontan (*pantun atus*) yang tidak didokumentasikan secara tertulis, dan saat ini hanya bertahan melalui hasil rekonstruksi oleh satu-satunya pelaku seni yang tersisa. Permasalahan utama dalam ranah akademik adalah minimnya dokumentasi dan analisis musikal terhadap objek ini, mengingat penelitian sebelumnya cenderung hanya berfokus pada aspek koreografi dan sosiologis tarinya saja. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah membedah secara spesifik fungsi dan peran elemen musikal Syair Olang-Olang yang mencakup vokal, bebano, dan tetawak sebagai pengatur tempo, penyangga kestabilan gerak, dan medium pencipta suasana sakral dalam ritual adat. Kajian fungsi musikal dan pendokumentasian tradisi lisan ini menjadi solusi konkret dalam upaya pelestarian warisan budaya yang nyaris punah.

Penelitian ini sangat relevan dengan beberapa studi terdahulu mengenai musik pengiring tari dan tradisi Melayu. Pertama, (Amzani, 2018) mengkaji fungsi ritual Tari Rumah Inai secara sosiologis, namun belum menyentuh fungsi musikal pengiring maupun Syair Olang-Olang. Kedua, (Layali dkk., 2014) meneliti Tari Olang-Olang pada Suku Sakai di Siak yang difungsikan murni untuk ritual pengobatan magis, yang sangat kontras dengan fungsi Musik Olang-Olang di Tasik Serai sebagai pengiring Tari Rumah Inai. Ketiga, (Jayanti & Indrayuda, 2024) dan (Qomariah dkk., 2021) mengkaji Tari Inai di wilayah Jambi dan Labuhanbatu yang berfungsi sebagai penanda status sosial dan identitas budaya. Keempat, (Yusnelli & Herdianto, 2021) mengkaji instrumen perkusi Melayu, yang relevan menjelaskan fungsi teknis bebano dan tetawak. Kelima, (Zuliani & Sagala, 2025) meneliti makna syair pantun pada Tari Jepin, yang membuktikan lirik nyanyian tradisi berperan krusial dalam mewariskan filosofi Melayu. Keenam, (Ediwar, 2016) dan (Irawati, 2022) memaparkan pentingnya strategi preservasi serta rekonstruksi kesenian tradisi yang nyaris hilang akibat mudarnya regenerasi. Berdasarkan deretan penelitian tersebut, terlihat gap analysis yang jelas: belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji fungsi dan peran musikal gabungan vokal hasil rekonstruksi Syair Olang-Olang dan instrumen perkusi yang dibatasi oleh norma adat sakral dalam Tari Rumah Inai di Desa Tasik Serai.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif fungsi dan peran musikal Syair Olang-Olang dalam mengiringi Tari Rumah Inai di Desa Tasik Serai, Riau. Melalui kajian ini, kontribusi yang ingin dicapai terbagi ke dalam tiga aspek. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus etnomusikologi terhadap musik tradisi Melayu. Secara praktis, pendokumentasian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi

bagi masyarakat dan pemuda setempat dalam mempelajari tradisi lisan tersebut. Serta secara kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perangkat desa dan lembaga adat di Desa Tasik Serai dalam merancang program perlindungan dan pelestarian warisan budaya yang terancam punah.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan perspektif musikologis. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan (*natural setting*) pada masyarakat Melayu Suku Darat di Desa Tasik Serai, Kecamatan Talang Muandau, Riau. Penerapan metode pengumpulan data dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan Tari Rumah Inai pada upacara Adat Besar untuk memahami perilaku dan makna dibalik fenomena musikal yang mengiringinya. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan sistem tanya jawab kepada pemuka adat, pelaku seni, dan pelantun syair untuk mengonstruksikan makna dari elemen musikal tersebut. Untuk melengkapi dan menguji kredibilitas data dari hasil pengamatan dan wawancara, tahapan ini diakhiri dengan dokumentasi berupa perekaman audio-visual pertunjukan dan teknik triangulasi data. Pengujian metode dalam mendapatkan data yang sesuai harapan dilakukan dengan mewawancarai informan yang rinciannya ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan

Nama	Jabatan	Fokus Informasi
Umar	Pemuka Masyarakat	Konteks upacara adat dan Tari Rumah Inai
Amjaz	Pemain Alat Musik	Aturan adat dan fungsi instrumen Ujang Seri
Ujang	Pelantun Syair	Sejarah lirik dan memori kolektif Syair Olang-Olang
Nurdin	Anggota DPH LAMR	Teknik permainan alat musik dan ritme

Tahapan penelitian lapangan ini juga didukung oleh pengumpulan bukti visual yang merekam interaksi antara peneliti dan informan saat proses penggalian data terkait fungsi musik berlangsung, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Umar selaku pemuka masyarakat

Tahapan Analisis Data

Tahapan penyelesaian masalah dan analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif yang terdiri atas tiga alur kegiatan utama. Tahapan-tahapan pengujian dan penyelesaian masalah tersebut diterapkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Data lapangan yang kompleks berupa rekaman audio syair, video Tari Rumah Inai, dan transkripsi wawancara dirangkum dan difokuskan pada penyelesaian rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti menyaring data yang spesifik berkaitan dengan fungsi bebano sebagai pengatur tempo, fungsi tetawak sebagai penanda siklus, dan lirik vokal sebagai penyampai pesan adat.

2. Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif deskriptif yang sistematis. Ini memungkinkan pembaca memahami bagaimana gabungan ketiga elemen musik tersebut membangun suasana sakral dalam ritual.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Tahapan terakhir adalah perumusan kesimpulan awal terkait fungsi dan peran musikal Syair Olang-Olang, yang kemudian diverifikasi kembali dengan mencocokkannya pada bukti-bukti valid (triangulasi) yang dikumpulkan selama berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil temuan lapangan mengenai fungsi dan peran musikal Syair Olang-Olang sebagai pengiring Tari Rumah Inai di Desa Tasik Serai. Secara metodologis, penelitian kualitatif deskriptif ini berpusat pada data primer dari observasi dan wawancara mendalam terhadap pelaku seni dan tokoh adat setempat. Untuk membedah fenomena ini secara mendalam, digunakan kerangka teori etnomusikologi dari Alan P. Merriam, yang secara tegas membedakan antara "penggunaan" (*use*) dan "fungsi" (*function*). Dalam konteks ini, "penggunaan" merujuk pada situasi praktis musik dimainkan sebagai pengiring tari, sedangkan "fungsi" membedah dampak dan peran esensial musik tersebut bagi keberlangsungan budaya masyarakat Melayu "Suku Darat" di Tasik Serai.

Konteks Pertunjukan dan Elemen Musikal

Pertunjukan Syair Olang-Olang dalam Tari Rumah Inai merupakan satu kesatuan musikal yang tidak menggunakan instrumen melodis, melainkan murni perpaduan vokal dan perkusi. Dalam kajian koreografi dan musik iringan tari, perpaduan ini merepresentasikan sinergi antara unsur musik internal (vokal) dan musik eksternal (instrumen) (Rustiyanti dkk., 2024). Tari Rumah Inai sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian upacara adat perkawinan Adat Besar masyarakat Melayu di Desa Tasik Serai.

Secara kronologis, rangkaian Adat Besar ini dilakukan selama tiga hari, yaitu hari pertama (hari gantung) yang diisi dengan kegiatan gotong royong dan gegawa (pembacaan Yasin), hari kedua (hari kampung) yang memuat prosesi ijab kabul dan Tari Rumah Inai pada malam harinya, serta hari ketiga (hari langsung) sebagai puncak resepsi adat di mana ninik mamak disajikan hidangan kepala kambing. Tari Rumah Inai secara khusus diperuntukkan bagi mempelai pria, sementara mempelai wanita tidak hadir dalam arena pertunjukan. Kesakralan ritual yang menyatukan musik dan tari ini ditegaskan oleh Bapak Umar selaku pemuka masyarakat yang menyatakan

"Syair Olang-Olang merupakan bagian penting dalam pertunjukan Tari Rumah Inai. Tari Rumah Inai tidak dapat dilaksanakan tanpa iringan musik yang terdiri dari bebano, tetawak, dan lantunan Syair Olang-Olang".

Lebih lanjut, dalam pelaksanaan tarian ini, terdapat properti utama berbentuk bunga dengan susunan lilin yang disebut Rumah Inai. Tetua adat meyakini bahwa lilin tersebut pantang padam secara tiba-tiba karena dianggap dapat menjadi pertanda buruk bagi kelangsungan rumah tangga pengantin. Elemen penyusun musikalnya diuraikan sebagai berikut:

a. Vokal (Syair Olang-Olang)

Vokal dilantunkan secara langsung oleh pelaku seni Bapak Ujang dalam bentuk pantun atus, yaitu pantun spontan yang tidak dituliskan dan diwariskan melalui tradisi lisan. Teks syair yang dibawakan saat ini merupakan hasil rekonstruksi dari ingatan kolektif pelaku seni karena tradisi aslinya sempat terancam punah akibat terputusnya regenerasi. Lagu ini dinyanyikan secara strofik, di mana kerangka melodi yang sama diulang-ulang untuk bait pantun yang berbeda.



Gambar 2. Pak Ujang melantunkan vokal Syair Olang-Olang

b. Instrumen Perkusi Pengiring

Iringan Tari Rumah Inai hanya menggunakan dua instrumen perkusi tradisional, yaitu:

1. *Bebano*: Instrumen membranofon bermuka satu dengan diameter 45 cm yang terbuat dari kayu dan kulit hewan, khususnya kulit kambing muda yang dinilai menghasilkan resonansi bunyi lebih baik dibandingkan kulit yang sudah tua. Kulit bebano direntangkan menggunakan rotan pengencang yang oleh masyarakat setempat disebut *sendak*. Bapak Nurdin menjelaskan bahwa teknik pukulan pada bebano menghasilkan variasi warna bunyi (*timbre*) yang khas. Pukulan pada bagian tengah membran dengan jari dirapatkan menghasilkan bunyi berdegum (yang disebut *dentum* atau *dung*), sedangkan pukulan dengan jari diregangkan di bagian tepi membran menghasilkan bunyi berdenting (*tak*). Perpaduan kedua teknik ini membentuk pola ritmis *ostinato* yang konstan sepanjang pertunjukan.



Gambar 3. Alat musik bebano dan penyetelnya (*sendak*)

2. *Tetawak*: Instrumen sejenis gong gantung terbuat dari logam dengan diameter 40 cm. Instrumen ini memainkan siklus 8 birama yang memberikan kerangka waktu jelas bagi penari untuk melakukan transisi gerak. Penggunaan *tetawak* diikat oleh aturan adat yang sangat ketat. Hal ini dijelaskan secara langsung oleh Bapak Amjaz selaku pelaku seni

"Tetawak dahulu digunakan sebagai alat pemberitahuan kepada masyarakat (seperti kemalangan atau kematian). Oleh karena itu penggunaannya harus melalui prosesi adat tertentu dan tidak digunakan saat latihan".

Larangan adat tersebut membuktikan bahwa bunyi tetawak bukan sekadar elemen estetis pengatur tempo, melainkan medium komunikasi sosial dan benda sakral bagi masyarakat Suku Darat.



Gambar 4. Alat musik tetawak

Kesakralan atmosfer musikal ini semakin diperkuat oleh interaksi antara musik dan properti utama yang digunakan oleh penari, yaitu bale-bale atau miniatur Rumah Inai. Bale-bale ini dihiasi dengan dedaunan, bunga, serta susunan lilin kecil yang mengelilingi satu lilin besar sebagai penerang utama. Dalam konteks ritual ini, nyala lilin bukan sekadar elemen visual, melainkan simbol keilahian dan penentu nasib jalannya upacara adat. Terdapat kepercayaan kuat di kalangan masyarakat Tasik Serai bahwa jika lilin utama tersebut tiba-tiba padam saat pertunjukan sedang diiringi oleh ritme bebano, hal itu merupakan pertanda buruk bagi kehidupan rumah tangga kedua mempelai, seperti ancaman perceraian atau kesulitan mendapatkan keturunan. Untuk menghindari marabahaya tersebut, pihak keluarga bahkan diwajibkan untuk mengulang seluruh rangkaian upacara adat dari awal. Oleh karena itu, kestabilan tempo dan intensitas bunyi yang dijaga oleh pelantun Syair Olang-Olang dan pemain perkusi tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi secara harafiah bertugas "menjaga" nyala lilin dan kelancaran ritual agar terhindar dari intervensi roh jahat. Hal ini membuktikan keabsahan teori (Merriam, 1964) bahwa musik secara langsung melegitimasi dan mengesahkan keberlangsungan sebuah ritual keagamaan atau adat

Fungsi dan Peran Musikal Syair Olang-Olang

Kehadiran perpaduan vokal dan instrumen perkusi dalam Tari Rumah Inai melampaui sekadar elemen hiburan. Berdasarkan analisis observasi lapangan yang dikaitkan dengan teori Alan P. Merriam, Syair Olang-Olang menjalankan tiga fungsi fundamental. Merriam secara tegas membedakan antara penggunaan (*use*) dan fungsi (*function*) musik dalam masyarakat: "*'Use' then, refers to the situation in which music is employed in human action; 'function' concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves*" (Merriam, 1964, hlm. 210). Tiga fungsi utama tersebut adalah:

- a. Fungsi Respons Fisik (*Physical Response*) sebagai pengatur tempo dan penyangga kestabilan gerak.
Merriam menegaskan bahwa musik memiliki kekuatan untuk mendikte respons fisik manusia (Merriam, 1964). Hal ini terbukti nyata dalam Tari Rumah Inai, di mana seluruh gerak penari secara mutlak mengikuti tempo yang dibentuk oleh iringan musik. Instrumen bebano memainkan pola ritme konstan (*ostinato*) yang berulang sebagai

landasan ritmis, yang menyangga kestabilan tempo pelantun syair sekaligus menjaga ritme gerak penari. Sementara itu, tetawak memainkan siklus yang memberikan kerangka waktu jelas bagi penari untuk melakukan transisi atau perpindahan gerak.

- b. Fungsi Pengesahan Institusi Sosial dan Ritual (*Validation of Social Institutions and Religious Rituals*) sebagai pembentuk suasana sakral.

Tari Rumah Inai bukan sekadar tarian biasa, melainkan bagian integral dari "Adat Besar" masyarakat Tasik Serai yang di dalamnya memuat ritual menolak bala dan roh jahat. Kehadiran musik Syair Olang-Olang melegitimasi dan mengesahkan jalannya ritual ini (Merriam, 1964). Pengulangan melodi secara terus-menerus dan pola ritme yang konstan diyakini ampuh untuk menciptakan atmosfer musikal yang stabil dan magis. Hal ini sejalan dengan pandangan (Yulianti dkk., 2024) bahwa musik pengiring berperan krusial dalam mewujudkan atmosfer spesifik, mengekspresikan emosi, dan menguatkan narasi di setiap adegan pertunjukan. Kesakralan ini direpresentasikan secara simbolik melalui ketukan ritmis dan kehadiran instrumen tetawak yang terikat oleh norma pantangan adat, sehingga musik berhasil membentuk aura ritual yang utuh.

- c. Fungsi Kesenambungan dan Stabilitas Budaya (*Contribution to the Continuity and Stability of Culture*) sebagai media penyampaian nilai adat.

*Tak tutu balam tak niai
Pemikat balam jo ngonti
Pemikat balam jo ngonti
Apeh buluh tunang bekiai
Belun dapat belun behenti
Apeh buluh tunang bekiai
Belun dapat belun behenti
Ai dalam sembilan kaki
Anak udang pemain daun
Anak udang pemain daun
Belun dapat tuju di ati
Biar ku bujang seribu tahun
Belun dapat tuju di ati
Biar ku bujang seribu tahun
Anak itik senabi daun
Seekor tidak pandai berenang
Seekor tidak pandai berenang
Embun setitik mengkaram laut
Pulau ku ikat seelai benang
Embun setitik mengkaram laut
Pulau ku ikat seelai benang*

*Batang kayu jangan di tobang
Kalau di tobang tumbuh berdaun
Kalau di tobang tumbuh berdaun
Adat melayu tidak kan hilang
Jadi tradisi turun temurun
Adat melayu tidak kan hilang
Jadi tradisi turun temurun
Batang kayu jangan di tobang
Alun di tobang inyo lah mati
Alun di tobang inyo lah mati
Adat melayu tidak kan hilang
Dianjak layu diubah mati
Adat melayu tidak kan hilang
Dianjak layu diubah mati
Batang kayu jangan di tobang
Anak bidadari turun ke taman
Anak bidadari turun ke taman
Adat melayu tidak kan hilang
Dari dunia ini sampai akhir zaman*

Secara tekstual, nyanyian merupakan cerminan dari perilaku sastrawi masyarakatnya yang seringkali menjadi medium pelepasan psikologis dan indeks dari etos budaya yang berlaku (Merriam, 1964). Hal ini terlihat jelas dari penggunaan bahasa kiasan dan simbol alam dalam Syair Olang-Olang. Jika dibedah secara semiotik, bait pertama dan kedua yang menggunakan metafora burung balam dan "bambu penyangga yang bengkok" (Apeh buluh tunang bekiai) merepresentasikan ujian, kesabaran, dan kegigihan. Pesan ini dikuatkan oleh baris "Belun dapat belun behenti" (Belum tercapai tujuan, belum akan berhenti berusaha), yang menegaskan etos kerja keras kaum laki-laki Melayu dalam meraih cita-cita atau meminang pasangannya.

Lebih jauh, bait ketiga dan keempat menunjukkan tingkat komitmen dan kesetiaan yang luar biasa. Melalui lirik "Biarlah aku membujang seribu tahun", sang pelantun menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menyatakan bahwa ia lebih baik hidup sendiri selamanya daripada tidak berhasil mendapatkan pujaan hatinya. Intensitas emosi ini kemudian memuncak pada bait kelima dan keenam, di mana digunakan majas perbandingan ekstrem: "Embun setitik mengkaram laut / Pulau ku ikat seelai benang". Secara logika, setitik embun tidak mungkin menenggelamkan lautan, dan seutas benang tidak akan mampu mengikat sebuah pulau. Namun, dalam konteks lisan Melayu, lirik ini bermakna bahwa dengan tekad yang bulat dan niat yang tulus, hal yang mustahil sekalipun dapat diwujudkan. Keseluruhan metafora alam ini diakhiri dengan konklusi pelestarian identitas pada bait ketujuh dan kedelapan: "Batang kayu jangan ditobang / Adat melayu tidak kan hilang". Pesan-pesan moral dan filosofis yang dibungkus dalam keindahan metafora alam inilah yang membuat Syair Olang-Olang secara fungsional bertindak sebagai alat pendidikan karakter dan pelestarian pedoman hidup bagi generasi penerus Suku Darat.

Dalam menjalankan fungsi kesinambungan budaya, lirik Syair Olang-Olang sarat akan penggunaan simbol alam khas tradisi Melayu, seperti burung balam, air, embun, dan batang kayu. Berdasarkan lirik hasil rekonstruksi di atas, tema perjuangan tampak jelas pada bait "Belun dapat belun berhenti" dan "Biar ku bujang seribu tahun". Bapak Ujang menuturkan terkait latar belakang lirik tersebut:

"Bentuk Asli Syair Olang-Olang sudah tidak dapat ditemukan lagi karena para pelantun terdahulu telah meninggal dunia. Syair yang digunakan saat ini merupakan hasil rekonstruksi berdasarkan ingatan dan cerita yang masih tersisa di masyarakat".

Teks Syair Olang-Olang memiliki peran kultural yang esensial sebagai medium pewarisan memori kolektif. Merriam menyatakan bahwa musik berfungsi sebagai kendaraan sejarah dan legenda yang menopang stabilitas budaya: "*As a vehicle of history, myth, and legend it points up the continuity of the culture... it contributes to the stability of culture*" (Merriam, 1964, hlm. 225). Meskipun merupakan hasil rekonstruksi memori kolektif, lirik tersebut tetap mempertahankan makna aslinya yang merepresentasikan usaha keras dan keteguhan hati seorang laki-laki untuk memperoleh pasangan hidup yang dicintainya serta mempertahankan hubungan tersebut. Lebih jauh lagi, pesan tentang ketahanan budaya direpresentasikan secara eksplisit melalui lirik "Adat melayu tidak kan hilang / Jadi tradisi turun temurun". Bait ini memiliki relevansi filosofis dengan pepatah "Takkan Melayu Hilang di Bumi", yang berfungsi sebagai penegasan identitas Suku Darat, sekaligus menanamkan keyakinan kolektif bahwa warisan adat istiadat mereka akan terus bertahan dan tidak goyah oleh gerusan modernisasi zaman. Eksplorasi gerak dan lirik inilah yang diakui sebagai medium strategis pendidikan karakter bagi masyarakat (Raudah dkk., 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Syair Olang-Olang memiliki fungsi dan peran musikal yang sangat esensial dan tidak dapat dipisahkan dari penyajian Tari Rumah Inai pada masyarakat Melayu Desa Tasik Serai. Secara teknis, perpaduan vokal dengan instrumen bebano dan tetawak menjalankan fungsi memancing respons fisik sebagai pengatur tempo, penyangga kestabilan gerak penari, serta penanda siklus musikal pertunjukan. Selain itu, kehadiran elemen musik ini berfungsi secara kultural untuk mengesahkan dan melegitimasi kesakralan ritual penolak bala dalam Adat Besar. Lebih dari sekadar instrumen pengiring tari, lirik-lirik pantun yang dilantunkan bertindak sebagai kendaraan pewarisan memori kolektif yang mengukuhkan nilai kegigihan dan identitas budaya Suku Darat. Meskipun keberadaannya saat ini merupakan hasil rekonstruksi dari ingatan pelaku seni akibat mudurnya tradisi lisan, Syair Olang-Olang tetap berdiri sebagai bukti nyata dari resiliensi masyarakat dalam melestarikan warisan budaya lokal agar terus bertahan dan tidak punah ditelan zaman.

Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa pelestarian seni tradisi lisan tidak bisa hanya mengandalkan ingatan individu, melainkan membutuhkan dokumentasi akademik dan transmisi yang sistematis. Oleh karena itu, disarankan kepada perangkat Desa Tasik Serai dan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) setempat untuk memfasilitasi program pewarisan keterampilan melantunkan Syair Olang-Olang dan teknik permainan perkusi pengiringnya kepada generasi muda. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan transkripsi musikal yang lebih komprehensif atau mengkaji Tari Rumah Inai dari perspektif organologi untuk melengkapi pendokumentasian warisan budaya Melayu Suku Darat yang hampir punah ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penuh rasa syukur penulis sampaikan pertama-tama kepada keluarga tercinta. Penghargaan dan rasa cinta yang tak terhingga ditujukan kepada mendiang Ayahanda, Alm. Tukiman, Ibunda Sulastri, Ayahanda Supriadi, serta kakak dan adik penulis, Dana dan Bowo, atas segala kasih sayang, doa, pengorbanan tanpa batas, dan dukungan moral yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkah hingga penelitian dan artikel ini dapat diselesaikan. Selain itu, ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat terdekat, yaitu Nisa, Firel, Suci, Ana, Meri, dan Nadia, yang senantiasa menemani, memberikan semangat, tawa, serta doa yang tulus selama proses penyusunan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amzani, T. R. (2018). *Fungsi ritual tari rumah inai dalam upacara adat perkawinan masyarakat melayu desa Tasik Serai Kec. Pinggir Kab. Bengkalis Prov. Riau* [Institut Seni Indonesia Padang Panjang]. https://library.isi-padangpanjang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=21738&keywords=Tari+rumah
- Ediwar. (2016). *Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Tsunami*. 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1688>

- Irawati, E. (2022). *Strategi Preservasi Musik Tradisional dengan Pendekatan Ekosistem Musik*. 1. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharm/article/view/2231/1617>
- Jayanti, S. & Indrayuda. (2024). *Tari Inai Bagi Status Sosial Masyarakat Pengguna dalam Kegiatan Malam Berinai di Kec.Nipah Panjang*. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/imaginasi.v1i3.263>
- Layali, K., Minawati, R., & Yusfil. (2014). *Tari Olang-Olang Dalam Ritual Pengobatan Suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak*. 2. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/40/28>
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press. <https://archive.org/details/anthropologyofmu0000merr>
- Qomariah, S., Sazali, H., & Batubara, A. K. (2021). *Tari Inai: Identitas Budaya Masyarakat Desa Kuala Bangka, Kabupaten Labuhanbatu Utara*. 2. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i1.707>
- Raudah, Melia Ningsih, A., Rosalina, D., M, R. A., & Anshari, M. R. (2025). *Peran Explorasi Gerak dan Iringan Melodi Tari oleh Mahasiswa dalam Pelestarian Budaya dan Pembentukan Karakter Positif*. 4. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-05>
- Rustiyanti, S., Listiani, W., Ningdyah, A. E. M., Dwiatmini, S., & Suryanti. (2024). *Musik Iringan Tari Pencak Silat Rancak Takasima dalam Koreografi Idiom Baru*. 25. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v25i1.11998>
- Yulianti, N. K. D., Sariada, I. K., & Marajaya, I. M. (2024). *The Aesthetic Value of the Accompaniment Music of Dance Drama "the blessing of siva-visvapujita."* 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/ghurnita>
- Yusnelli, & Herdianto, F. (2021). *Langgam dan Zapin Grub Melayu Sayang Senandung*. 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/keteg.v2i1i.3681>
- Zuliani, A. R., & Sagala, M. D. (2025). *Analisis Melodi Vokal dan Makna Syair Musik Iringan Tari Jepin Tembung Panjang: Kajian Musikologi Hermeneutika*. 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/cjpm.v6i2.2489>